

Kecerdasan Budaya Dalam Seni Pertunjukan Nusantara

Yulinis

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

yulinis.1964@gmail.com

Tujuan dari penulisan ini adalah melihat perkembangan seni nusantara terutama tari yang berkaitan dengan sejarah pemikiran senimannya. Kecerdasan seniman tradisi dalam mengolah gerak budaya menjadikan karya seni mereka selalu aktual disetiap zaman yang dilaluinya. Sebuah karya lahir merupakan gerakan estetik yang melibatkan budaya, agama dan juga sejarah tempat karya itu dilahirkan. Warisan budaya dan agama, tradisi, dan komunitas serta konflik-konflik yang terjadi pada masa lalu merupakan wilayah yang sering menjadi inspirasi seniman dalam melahirkan karya-karyanya yang monumental. Teknologi boleh berkembang dengan pesat, globalisasi boleh merambah apa saja di dunia ini, tetapi persoalan seni tradisi nusantara merupakan wacana yang bisa beradaptasi dengan perubahan-perubahan tersebut. Sampai hari ini seni tradisi nusantara terus berlanjut tanpa harus kehilangan maknanya. Seniman-seniman yang secara individu telah mencapai taraf yang tinggi di bidang sosial, ekonomi, dan lain-lain, tetapi pada suatu kesempatan mereka tetap menari untuk sosial, ibadah dan, untuk kesenangan batin dan untuk pengabdianya sebagai manusia yang terikat dengan alam semesta.

Kata kunci: kecerdasan, budaya, seni, nusantara

Proses review : 2 - 30 september 2019, dinyatakan lolos 25 oktober 2019

PENDAHULUAN

Situasi tari di Nusantara sangat terkait dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, baik ditinjau dari struktur etnik maupun dalam lingkup kebudayaan secara menyeluruh. Jika ditinjau sekilas perkembangan Nusantara sebagai wilayah kebudayaan dan kerajaan masa lampau, maka perkembangan tersebut tidak terlepas dari latar belakang keadaan masyarakat Nusantara pada masa lalu.

Secara garis besar perkembangan seni pertunjukan Nusantara tradisional sangat dipengaruhi oleh adanya kontak dengan budaya besar dari luar (asing). Perkembangan seni pertunjukan tradisional Nusantara terbagi atas periode masa pra pengaruh asing dan masa pengaruh asing. Namun apabila ditinjau dari perkembangan masyarakat Nusantara hingga saat ini, maka masyarakat sekarang merupakan masyarakat Nusantara dalam lingkup budaya Melayu. Tentu saja masing-masing periode telah menampilkan budaya yang berbeda bagi seni pertunjukan, karena kehidupan kesenian sangat tergantung pada masyarakat pendukungnya.

Pengaruh Hindu dan Budha melahirkan karya-karya tari yang berorientasi pada perjuangan para dewa yang termuat dalam kisah Mahabrata dan Ramayana. Sendratari di Bali selalu mengisahkan tentang perjuangan para dewa untuk menungkap kebenaran. Kesenian bagi masyarakat Bali memiliki fungsi yang religius. Seluruh unsur kesenian memiliki tempat untuk dipersembahkan kepada dewa-dewa dan roh leluhur agar keseimbangan alam tetap terjaga. Salah satu cara pemujaan terhadap roh dan dewa-dewa tersebut adalah dengan mempersembahkan karya-karya kesenian, seperti seni tari, musik, drama, dan seni lukis.

Pengaruh Islam (periode sekitar 1300 M sampai 1750) dalam seni tari Nusantara, maka wilayah Sumatera merupakan wilayah yang sangat pesat dalam menyikapi pengaruh Islam tersebut. Pengaruh kebudayaan Islam lebih berkembang di Sumatra. Cerita-cerita yang dibawakan lewat resitasi dan nyanyian selalu menonjolkan warna Islam secara jelas, contohnya Tari Saman di Aceh. Tarian ini mengutamakan gerakan dan tepukan tangan pada badan penari yang dilakukan sambil duduk dengan diiringi vokal yang mendendangkan syair keagamaan. Selain itu, pengaruh Islam tampak pula pada tari-tarian di Sumatra Barat, Minangkabau. Ciri khas tarian di Minangkabau banyak mengolah gerak-gerak beladiri seperti pencak silat seperti tari Pasambahan, Tari Rantak, Tari Indang dan sebagainya. Di daerah pantai Bengkulu terdapat Tari Katera, di Sumatra Utara terdapat Tari Mainang Pulau Kampai, Tari Saram-

pang 12, dan Tari Bersuka Ria. Di Riau terdapat Tari Zapin yang menitik beratkan pada langkah kaki seperti tari-tarian Melayu lainnya.

Modernisasi sangat berkepentingan dengan kecepatan waktu, sehingga situasi ini telah mendorong tampilnya potongan-potongan tari tradisional yang lepas dari konteksnya. Situasi inilah salah satu gejala munculnya seni populer atau seni massa (atau *kitsch*), namun bersamaan dengan itu akan muncul pula bentuk-bentuk baru yang bersifat eksperimental atau *avant garde*. Situasi ini terkait dengan tiga tahapan perkembangan yaitu penembusan secara sengaja atas batas-batas kesukuan, gagasan mengenai perkembangan tari untuk taraf nasional, dan kedewasaan baru yang ditandai oleh pencarian nilai-nilai.

METODE

Penelitian ini berupa penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif analisis dengan tujuan agar masalah yang dianalisis dapat diinterpretasikan secara jelas. Penelitian kualitatif dimaksudkan dengan metode yang khas dalam kajian budaya (seni) yang unik dengan dimensi naturalistik (pengumpulan data lapangan). Peneliti mengawali penelitian dengan melakukan pengamatan terlebih dahulu pada seni-seni tradisional yang berkembang di nusantara untuk mengetahui keberadaan seni tradisi tersebut. Peneliti juga menjadi pelatih dan pengajar beberapa tari tradisional nusantara yang sekaligus menjadi data untuk diteliti. Selanjutnya peneliti melakukan observasi sebagai tindak lanjut penelitian lapangan mengamati langsung beberapa pertunjukan tari tradisional nusantara terutama di wilayah Sumatera, bali, daerah timur Indonesia. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data melalui pengamatan terhadap fenomena sosial dengan berbagai gejala yang berhubungan dengan objek penelitian. Kemudian pengamatan diperkuat dengan wawancara dan pendokumentasi peristiwa pertunjukan seni (tari).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbicara tentang seni pertunjukan di Nusantara, tidak akan terlepas dari keberagaman bentuk dan nilai yang diembannya. Masing-masing etnis memiliki kecerdasan sendiri dalam memaknai kebudayaannya mereka. Nusantara adalah wilayah kebudayaan yang kaya dengan pulau-pulau serta suku-suku bangsa, juga kaya dengan jenis-jenis kesenian tradisional. Jenis kesenian tradisional yang telah mapan dan sangat erat hubungannya dengan tradisinya merupakan kesenian yang kekuatan daya hidupnya tergantung dengan kebesaran budaya dan tata masyarakat dan budaya yang mendukungnya. Kesenian tradision-

al (*traditional arts*) tak lepas dari lingkungan yang menghidupinya. Khasanah pertunjukannya adalah rakyat setempat dan mitologi yang berkembang di daerah yang bersangkutan. Sikap sosial para pendukungnya masih dipengaruhi kultur lingkungan, kepercayaan-kepercayaan kepada leluhur dan sebagainya.

Seniman-seniman tradisi dalam berkreasi akan menjadi tokoh-tokoh yang eksistensial. Dasar filsafat dan pandangan hidup yang horizontal dan lugu. Namun dalam keluguan itu akan ada semacam keangkuhan yang fanatik terhadap dirinya. Umumnya kesenian tradisional dalam memainkan perannya sangat meyakini akan keberadaan tokoh yang sedang dimainkan. Hal ini terlihat dari drama tari di Bali, Solo, Yogyakarta dan sebagainya yang menampilkan Mahabarata dan Ramayana sebagai acuan penceritaannya. Sikap menyesuaikan diri dengan peran dan lakon adalah pilihan yang tepat bagi seniman tradisional, bukan mengosongkan diri untuk mengolah kesadaran dan menjadi apa saja. Berperan bagi seniman kesenian tradisional adalah bertolak dari sikap yang diolah dari unsur-unsur luar.

Kesenian tradisional adalah sebuah pesona atau dalam istilah Putu Wijaya "taksu". "Tenaga dalam" pada seorang pemain yang menciptakan karisma yang memiliki daya magnetik. Karena taksu, seorang pemain dapat menaklukkan penonton secara total. Dalam tontonan yang ditampilkan oleh utusan Bali, para pemain bagaikan dewa-dewa yang bisa berbuat apa saja di atas pentas. Bahkan kesalahan-kesalahan pun menjadi benar, kalau mereka yang melakukannya. Di tangan mereka plot menjadi mati (Wijaya, 2000:131).

Kesenian tradisional adalah milik masyarakatnya. Para penonton rela menempuh jalan berkilo-kilo hanya untuk menonton wayang yang ceritanya sebenarnya telah mereka ketahui. Mereka sudah tahu bahwa Pandawa sudah pasti menang dalam cerita Mahabharata, karena memang mereka telah menonton berkali-kali.

Sebenarnya dalam kesenian tradisional, tidak ada tuntutan untuk memusatkan perhatian terhadap tontonan. Penonton boleh datang terlambat dan mondar mandir meninggalkan tempat duduk tanpa membuat penonton lain menggerutu. Bahkan ada pementasan kesenian tradisional itu yang tidak memiliki tempat duduk untuk penonton. Penonton boleh saja duduk dimana dia suka. Penonton kadang-kadang menjadi bagian dari pementasan, karena mereka sering memberikan sambutan atau *respons* terhadap pementasan, baik itu berupa siulan ataupun cemoohan. Menikmati pementasan kesenian tradisional juga

boleh sambil ngobrol dengan teman duduk, merokok, makan kacang dan lain-lain. Mereka begitu santai dan dalam kesantiaian itu mereka bermain serius. Suasana santai dan kebersamaan dalam pementasan kesenian tradisional adalah ketika pementasan tersebut diadakan di pedesaan yang mayoritas penontonya adalah masyarakat biasa. Akan berbeda halnya kalau pementasan tersebut dipementaskan di dalam istana kerajaan, maka suasana santai dan kebersamaan akan hilang. Pengaruh dari sikap sopan santun, tata tertib di istana membuat suasana itu menjadi berubah.

Artaud (1958:53-67) dalam bukunya *Theatre and its double* memuat sebuah tulisan tentang teater Bali. Artaud menghayati benar tarian Bali yang dilihatnya dalam suatu eksepsi di Paris. Menurut Artaud akting dan pemanggungan tidak cukup sekedar dipandang sebagai sajian simbol-simbol dari bahasa yang bersifat rahasia dan tidak kelihatan. Kesenian tradisional murni adalah seni di mana antara konsep dan realisasinya serupa. Jadi kesenian tradisional mengarah pada totalitas bermain yang tidak dimiliki oleh kesenian Eropa dan Amerika.

Kesenian tradisional atau kesenian daerah mencakup hal-hal yang bersifat emosional, fisikal, spritual, dan intelektual. Dalam menikmati tontonan, masyarakat merasa terlibat, kalau ada adegan yang menakutkan, maka penonton juga merasa takut. Begitu juga dengan adegan menyenangkan, sedih dan lain-lain yang membuat penonton juga larut dalam perasaannya. Pementasan kesenian tradisional juga memberikan santapan pada jiwa, karena di dalamnya berisi ajaran-ajaran agama, adat, filsafat hidup yang digambarkan lewat perjuangan seniman dalam melawan kejahatan. Ini membuat penonton berpikir dan menilai mana yang baik dan mana yang buruk.

Kesenian tradisional juga memiliki keunikan, seperti kesenian tradisional Bali yang hampir-hampir tidak ada adegan yang tidak ada tariannya. Semuanya diungkapkan lewat tarian yang khas, sehingga kesenian tradisional Bali sering juga disebut dengan sendratari. Di Minangkabau, kesenian tradisional seperti *Randai* memiliki keunikan penokohan. Seorang kakek atau nenek tidak harus menggambarkan sosok kakek atau nenek seperti dalam kenyataan sehari-hari. Dia cukup dipanggil kakek atau nenek maka jadilah ia kakek atau nenek, walau penampilannya seperti manusia berumur belasan tahun.

Seni di Nusantara sebagai bagian dari kebudayaan akan memperlihatkan fungsi sebagai pengungkap dari identitas masyarakat. Seseorang akan dikenali dari budayanya dan budaya-budaya tersebut akan melekat dalam sikap dan tingkah laku bagi pelaku

kebudayaan itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Claire Holt (2000:115) “tunjukkan bagaimana engkau menari, dan saya akan mengetahui dari mana asalmu”. Hal ini menunjukkan bahwa tari yang dimaksudkan Holt tentulah tari yang dianggap mewakili sebuah kebudayaan. Bagi Holt kebudayaan yang diwakili oleh seni memiliki tiga lingkungan yaitu; warisan, tradisi-tradisi yang hidup, dan seni modern atau kontemporer.

Ernst Cassirer (1987) menambahkan bahwa kalau pada ujung pengembaraan yang panjang ini, maka perlu untuk melihat ke titik pemberangkatan. Cassirer mengisyaratkan bahwa sejarah peradaban yang merupakan suatu kebudayaan dengan fakta-fakta yang tidak akan mungkin hadir dalam bentuk yang cerai berai. Filsafat kebudayaan berusaha memahami fakta-fakta sebagai sesuatu sistem, sebagai kesatuan organik. Sejarah dari sebuah kebudayaan merupakan titik tolak yang tidak mungkin dihilangkan, karena dengan adanya masa lalu makanya masa sekarang hadir. Dan masa lalu itu akan penuh dengan nilai-nilai dan fungsi yang sesuai dengan zamannya. Berbagai bentuk kebudayaan manusia tidak dipadukan oleh identitas kodrati melainkan oleh kesesuaian dalam fungsi dasarnya. Dalam hal ini sejarah tersebut merupakan warisan bagi generasi hari ini.

Begitulah seni pertunjukan di Nusantara yang mencoba mengungkapkan identitas budaya masyarakat masing-masing. Identitas itu tercermin dalam persoalan-persoalan yang disampaikan oleh karya itu sendiri yang menggambarkan identitas etnis. Identitas itu bisa berbentuk kepercayaan, pola hidup, pola pikir, dan sebagainya.

Kondisi seni pertunjukan di Nusantara merupakan gambaran dari kecerdasan budaya di masing-masing etnis. Nilai-nilai cerdas dari tradisi adalah kesadaran kolektif sebuah masyarakat, karena membantu memperlancar tumbuh kembangnya pribadi anggota masyarakat. Manusia membutuhkan nilai-nilai tradisi untuk memperbaiki hidup bermasyarakat. Itulah pentingnya kedudukan tradisi, yaitu sebagai “pembimbing” pergaulan bersama di dalam masyarakat (Rendra, 1984:3).

Seperti penelitian Claire Holt (2000: 118-119) bahwa kesan yang ditimbulkan dalam melihat penari Minangkabau adalah satu sosok berkain hitam dengan celana serta baju longgar, yang mengambil posisi berdiri lebar dengan lutut ditekuk dan tubuhnya condong diagonal ke depan. Tangan-tangannya yang terentang menyampaikan tantangan, pertahanan, atau serangan; sikap ini adalah kuat dan waspada. Teknik tari Minangkabau putra, sebagian besar berdasarkan pada postur-postur serta gerak-gerak yang distilisasi

dari *pencak* (silat).

Sebagai sebuah kepulauan yang terdiri 13.000 pulau dan 300 kelompok etnik, Nusantara adalah tempat berbagai seni pertunjukan dapat tumbuh berbarengan tanpa menghiraukan satu sama lain. Situasi ini membuat perkembangan beberapa seni pertunjukan etnik tradisional mungkin, tanpa ada intervensi luar. Perkembangan yang tidak terganggu ini dapat menghasilkan sebuah seni pertunjukan yang sangat sempurna seperti wayang, seni pertunjukan di Jawa, Sunda, Sulawesi, Minangkabau dan Bali serta yang lain. Sementara itu banyaknya pulau dengan kekayaan ragam tradisi seni pertunjukan seperti tari zapin, tari payung Sumatera, kecak, Topeng Banjet, Longser, Kethoprak, Ludruk, Wayang, seni pertunjukan Kalimantan dan lain sebagainya adalah kekayaan kaleidoskop seni pertunjukan etnik tradisional (Saini KM., 2000:32). Tapi sebenarnya kelengkapan dan kekayaan ini, menyembunyikan pertumbuhan dan perkembangan seni pertunjukan nasional. Tidak mudah untuk mengubah bagian atau seni pertunjukan etnik seseorang terutama ketika ia sudah sangat tua dan sempurna.

Kecerdasan budaya, menurut Plum (2007: 35), memiliki tiga dimensi, yaitu keterlibatan antar budaya (*intercultural engagement*), pemahaman budaya (*cultural understanding*), dan komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*). Keterlibatan antarbudaya mencakup motivasi untuk mencapai hasil positif dari perpaduan antarbudaya. Motivasi ini dapat berasal dari tujuan dorongan eksternal, seperti kebutuhan untuk membangun strategi dan inovasi. Dapat juga berasal dari dorongan internal seperti rasa ingin tahu. Pemahaman budaya mensyaratkan pengetahuan tentang budaya sendiri dan budaya lain. Pemahaman budaya juga mencakup fleksibilitas dan kemampuan untuk mentransfer pengalaman dari satu budaya kepada budaya yang lain.

Sementara komunikasi antar budaya adalah aktivitas dan komunikasi saat terjadinya pertemuan budaya. Terdiri dari seragam jenis komunikasi interpersonal seperti mendengarkan, mempertanyakan, merangkum, menyepakati, tidak menyepakati, dan sebagainya. Termasuk di dalamnya keterampilan-keterampilan yang telah dipelajari untuk mengelola hubungan dengan orang lain, semisal etiket, ritual, peran, teknik.

Kapabilitas-kapabilitas yang menjadi isyarat tingginya kecerdasan budaya adalah kemampuan mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi dalam situasi lintas budaya; pemahaman yang luas terhadap situasi yang bersifat multikultural; keyakinan akan kemampuan

yang dimiliki dan ketertarikan untuk menjalani pengalaman dengan latar budaya yang beragam; dan kemampuan untuk menyesuaikan perilaku verbal dan nonverbal guna menanggapi karakteristik budaya.

Dalam menyikapi seni pertunjukan Nusantara diperlukan kecerdasan multikultural atau interkultural. Seni di Nusantara merupakan refleksi kebhinekaan yang sangat besar. Faktor geografis dan historis mengawali perkembangan seni yang homogen dengan arah garis evolusi yang tunggal. Fenomena budaya hadir dalam tingkatan-tingkatan kehidupan yang berbeda. Sebagian nampak kuna tetapi masih tetap vital; pada bagian yang lain tampil tua dan sudah nampak akan punah atau mengalami transformasi-transformasi yang radikal; sedangkan bagian yang lain lagi lahir baru serta tumbuh dengan hebat dan pesat (Holt, 2000:xx).

Dalam rangkaian kesatuan pertumbuhan budaya, unsur-unsur lama dan baru tumpang tindih, bercampur baur, atau kadang-kadang hadir berdampingan. Angka-angka tahun hanyalah merupakan pembagi perkiraan yang menandai adanya pengenalan ide-ide atau teknik-teknik baru, tanpa perlu dijelaskan tentang lenyapnya kepercayaan-kepercayaan serta kebiasaan-kebiasaan sebelumnya. Untuk itu perlu adanya pembaharuan sudut pandang dalam mengamati seni pertunjukan di Nusantara.

Seperti kata Dibia bahwa “Masa yang akan datang diperlukan cara berpikir dan sikap pandang baru yang melihat seni tradisi dan modern sebagai suatu rangkaian kesatuan atau kontinum (*continuum*). Memasuki milinea ketiga batas pemisah antara kesenian tradisi dengan yang modern akan semakin tidak jelas (kabur). Akibat proses globalisasi, interaksi budaya (termasuk kesenian), baik antar bangsa (*inter-cultural*) maupun antar suku bangsa (*intra-cultural*), menjadi semakin akrab sehingga perbedaan-perbedaan kesenian seperti di atas, yang telah banyak menimbulkan “prahara seniman”, akan tergusur oleh proses interaksi, adaptasi, adopsi, dan bahkan oleh “perkawinan” berbagai unsur seni budaya” (Dibia, 1999:2).

Seni pertunjukan di Nusantara selalu berkembang dan mengalami perubahan. Setidaknya ada dua hal yang menjadi penyebab terjadinya perubahan seni pertunjukan di Nusantara. Pertama adalah terjadinya perubahan lingkungan yang dapat menuntut perubahan seni pertunjukan yang bersifat adaptif. Kedua terjadinya kontak dengan bangsa lain yang mungkin menyebabkan diterimanya seni pertunjukan asing sehingga terjadilah perubahan dalam nilai-nilai dan tata kelakuan yang ada. Kemampuan berubah merupakan sifat yang penting dalam kebudayaan manu-

sia (Haviland, 1988:251).

Seni pertunjukan masing-masing etnis berbeda-beda sesuai dengan sifat seni pertunjukan itu sendiri. Karena itu, perubahannya pun menjadi berbeda-beda. Dalam hal ini, faktor-faktor yang mempengaruhi proses perubahan di dalam seni pertunjukan tertentu mencakup sampai seberapa jauh sebuah seni pertunjukan mendukung dan menyetujui adanya fleksibilitas, kebutuhan-kebutuhan seni pertunjukan itu sendiri pada waktu tertentu, dan yang terpenting adalah tingkat kecocokan di antara unsur-unsur baru dan matriks seni pertunjukan yang ada. Perubahan seni pertunjukan dapat berjalan secara lamban, agak lama, dan cepat.

Interkulturalisme merupakan persoalan keberagaman dan silang budaya yang dihadapi setiap komunitas dan mencegah kesadaran masyarakat terbuka. Istilah ini merujuk pada proses kerjasama, interaksi dan persilangan antar kelompok budaya. Silang budaya memperoleh dimensinya yang baru, berkenaan dengan persentuhan yang intensif antar kebudayaan baik karena proses globalisasi maupun revolusi media. Persentuhan antar budaya, tidak saja melampaui batas-batas geografis, tetapi juga bersilangan dalam dimensi waktu yaitu bergerak ke masa lampau dan masa depan. Pemadatan ruang dan waktu dalam proses silang budaya, membongkar kelaziman transmisi nilai yang biasanya diwariskan generasi ke generasi (Taufik Rahzen, 1999:viii).

Rustom Barrucha menegaskan bahwa interkulturalisme bukanlah otonom. Bukan juga sebuah permainan yang adil, yang sejauh ini pada prakteknya dimungkinkan lewat pertukaran dengan dasar yang tidak adil. Sampai hari ini interkulturalisme berlanjut untuk dijadikan teori, retorika, konsep, kerangka, peta, dan dana, hampir di seluruh lokasi dunia pertama (Rustom Barrucha, 1999:14).

Karya seni yang baik adalah karya yang mampu bertahan dan selalu aktual pada setiap zaman (Esten (ed.), 1989:90). Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa karya-karya yang besar mampu masuk dalam wilayah apa saja dan dalam dunia mana saja. Fakta-fakta yang tercermin dalam karya yang telah hadir beberapa tahun yang lalu bisa dihubungkan dan diaktualisasi dengan kondisi hari ini. Tidak hanya pada kebudayaan yang mendukung karya itu lahir namun juga pada kondisi budaya yang lain.

Bentuk baru seni pertunjukan di Nusantara dalam perkembangan berikutnya telah menjadi satu identitas baru. Perubahan identitas ini tidak dalam pengertian membunuh identitas yang telah ada, akan tetapi justru menambah identitas. Kesenian tradisi

tetap jalan dengan identitasnya sendiri dan begitu juga dengan kesenian modern dan kontemporer yang dengan konsepnya sendiri menempuh jalurnya. Sebagai identitas baru, kesenian bentuk baru ini juga menapak jalannya sendiri dalam memperkenalkan konsep-konsepnya.

Perubahan identitas kesenian juga merubah konsep identitas kebudayaan. Hadirnya kesenian baru membuka peluang untuk merevisi definisi kebudayaan yang selama ini ada. Tidak untuk menyalahkan konsep yang telah ada hanya menambah dan memperbaharui.

Perubahan dimensi waktu dan jarak bukan saja mempertinggi tingkat keseringan dalam perkunjungan tetapi lebih penting lagi mengecilkan rasa keasingan. Artinya perbedaan antara mana yang kita dan mana yang mereka makin mengabur. Dalam suasana seperti ini, ketika komunikasi telah berjalan lebih lancar bukanlah hal yang terlalu aneh, dan ini merupakan akulturalisasi (Abdullah, 1983:147).

SIMPULAN

Kembali pada sejarah, kontak-kontak budaya telah memegang peranan selama beratus-ratus tahun. Pada abad pertama ketika orang-orang India datang ke kepulauan ini dengan membawa teknologi pertanian dan membangun candi-candi, agama, (Hinduisme dan Budhaisme) dan kesusastraan. Gelombang budaya pertama ini memegang peranan penting selama sepuluh abad, dan diikuti masuknya Islam dan Cina dalam 5 abad. Kemudian orang-orang Eropa tiba, di awal abad ke-17 dengan membawa teknologi-teknologi yang lebih tinggi, seperti senjata, arsitektur barat, gaya pemikiran politik untuk menguasai penduduk asli, dan tentu saja gaya hidup, kesusastraan dan konsep baru.

Akibatnya seni di Nusantara (tari) mengalami perkembangan yang sangat pesat. Untuk menafsirkan dan menjangkau berbagai kemungkinan realitas masa depan, ikhtiar umat untuk menjejaki medan makna di sekelilingnya, tidak dapat mengelak dari proses-proses dalam mengidentifikasi dan mengembangkan pemecahan terhadap masalah kreativitas seni, orientasi dan fungsinya di tengah keragaman dan kompleksitas perubahan budaya.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, Taufik. 1983. "Remaja Minangkabau di Perantaraan sebagai Gejala Kultural". Dalam *Dialektika Minangkabau dalam Kemelut Sosial dan Politik*. A.A. Navis (ed.). Padang: Genta Singgalang Press.

Artaud, Antonin. 1958. *Theatre and its Double*. New York: Grove Pres.

Barrucha, Rustom. 1998/1999. "Interkulturalisme dan Multikulturalisme di Era Globalisasi: Diskriminasi, Ketidakpuasan, dan Dialog". *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia Th. IX*: Bandung.

Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: sebuah Esai tentang Manusia*. Trj. Alois A. Nugroho. Seri Filsafat Atma Jaya; 6. Jakarta: Gramedia.

Dibia, I Wayan. 1999. *Seni Di Antara Tradisi dan Modern*. Pidato Pengenalan Jabatan Guru Besar Madya Pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar. Bali.

Esten, Mursal. (ed.). 1989. *Menuju Kritik Sastra yang Relevan*. Angkasa: Padang

Haviland, William A. 1988. *Antropologi*. Jilid I dan II. Terj. R.G. Sukardjito. Jakarta: Erlangga.

Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Terj. Prof. Dr. R.M. Soedarsono. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Plum, Elizabeth,. 2007. *Cultural Intelligence A Concept for Bridging and Benefiting For Cultural Differences*. AS: California University

Rahzen, Taufik. 1998/1999. "Keragaman dan Silang Budaya: Mencari beberapa Agenda". *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia Th. IX*: Bandung.

Rendra. 1984. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: Gramedia

Saini K.M. 2000. "Teater Indonesia, Sebuah Perjalanan dalam Multikulturalisme". Dalam Nur Sahid (ed.). *Interkulturalisme dalam Teater*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia (YUI).

Wijaya, Putu. 2000. "Tradisi Baru". Dalam Nur Sahid (ed.). *Interkulturalisme dalam Teater*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia (YUI).